

Hubungan Antara *Locus of Control* dengan Resiliensi pada Mahasiswa Penyandang Disabilitas

The Relationship Between Locus of Control and Resilience in Students with Disabilities

Alex Fernando Pasalbessy⁽¹⁾ & Arthur Huwae^(2*)

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Disubmit: 24 Februari 2025; Direview: 15 April 2025; Diaccept: 24 Mei 2025; Dipublish: 17 Juni 2025

*Corresponding author: arthur.huwae@uksw.edu

Abstrak

Resiliensi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa penyandang disabilitas agar dapat bertahan dari tekanan atau masalah yang terjadi pada dirinya maupun situasi sekitar. Peran *locus of control* sangat dibutuhkan, baik secara internal maupun eksternal agar dapat mengetahui sumber dari kejadian yang dialami dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi pada mahasiswa penyandang disabilitas. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional bivariate *cross-sectional*. Partisipan berjumlah 73 mahasiswa penyandang disabilitas dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *Levenson IPC Scale* ($\alpha = 0,953$) dan *The Connor-Davidson Resilience Scale* ($\alpha = 0,965$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara *internal locus of control* dengan resiliensi ($r = 0,465$; $p < 0,01$). Penelitian juga menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara *external locus of control* dengan resiliensi ($r = 0,528$; $p < 0,01$). Semakin meningkat maupun menurunnya *internal locus of control* dan *external locus of control*, maka akan diikuti oleh meningkat ataupun menurunnya resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa penyandang disabilitas.

Kata Kunci: *Locus of Control*; Resiliensi; Mahasiswa Penyandang Disabilitas.

Abstract

Resilience is one of the abilities that must be possessed by students with disabilities to survive the pressure or problems that occur to themselves and the surrounding situation. The role of locus of control is needed, both internally and externally to know the source of the events experienced in his life. This study aims to determine the relationship between locus of control and resilience in students with disabilities. The method used is quantitative with a cross-sectional bivariate correlational design. Participants totaled 73 students with disabilities using the snowball sampling technique. The research instruments used were the Levenson IPC Scale ($\alpha = 0.953$) and the Connor-Davidson Resilience Scale ($\alpha = 0.965$). The results showed a significant positive relationship between internal locus of control and resilience ($r = 0.465$; $p < 0.01$). The research also indicates that there is a significant positive relationship between external locus of control and resilience ($r = 0.528$; $p < 0.01$). The increase or decrease of internal locus of control and external locus of control will be followed by an increase or decrease in resilience possessed by students with disabilities.

Keywords: *Locus of Control*; Resilience; Students with Disabilities.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i2.686>

Rekomendasi mensitasi :

Pasalbessy, A. F. & Huwae, A. (2025), Hubungan Antara *Locus of Control* dengan Resiliensi pada Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (2): 680-689.

PENDAHULUAN

Sebagai mahasiswa penyandang disabilitas dalam menjalani aktivitas, akan banyak sekali menjumpai berbagai hambatan yang disebabkan oleh faktor keterbatasan yang ada pada dirinya. Hambatan ini berupa stigma negatif yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan, sehingga membatasi diri guna memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya (Grafiyana, 2018). Respons mengenai kondisi fisik atau keterbatasan yang dimiliki berbeda antar mahasiswa penyandang disabilitas (Huwae et al, 2022). Ada yang menganggap peristiwa yang dialami sebagai peristiwa buruk yang menimpah hidupnya, sehingga dapat mengakibatkan traumatis, perasaan rendah diri, frustrasi, menarik diri dari lingkungan, dan merasa tidak berguna (Burke, et al., 2020). Di dalam realita, mahasiswa penyandang disabilitas cenderung memberikan penilaian rendah terhadap diri sendiri yang membuat mereka menjadi frustrasi dan menyakiti diri sendiri (Bartz, 2020). Namun ada yang menjadikan ketidakmampuan yang dimiliki guna bangkit dan menerima keadaan diri, bahkan mampu mengembangkan dan merubah pandangan masyarakat terhadap keterbatasan mereka.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan dalam bentuk wawancara kepada 10 mahasiswa penyandang disabilitas, menunjukkan bahwa 7 dari 10 individu tersebut mengalami rasa tidak percaya diri dan malu guna berbaur dengan orang lain karena kondisi yang dimiliki. Mereka cenderung menutup diri dari kegiatan-kegiatan di kampus. Mereka juga memiliki perasaan khawatir akan masa depan mereka jika lulus dari perkuliahan karena takut orang tidak

dapat menerima keterbatasan mereka guna memberikan lapangan pekerjaan. Selain itu, mereka belum sepenuhnya dapat menerima kondisi fisiknya karena berbeda dari orang lain, dan merasa tidak ada yang ingin berteman dengan mereka. Hal lain yang tampak berkaitan dengan dukungan dari keluarga yang turut membantu mereka dalam memberikan semangat dan pengertian. 6 dari 10 mahasiswa penyandang disabilitas merasakan dukungan keluarga tidak memberikan pengaruh terhadap penerimaan keterbatasan mereka, sehingga sering merasa putus asa pada hidupnya termasuk aktivitas perkuliahan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas memiliki permasalahan resiliensi. Mahasiswa disabilitas sering menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, yaitu menerima prasangka pendapat, kehilangan harapan, menjadi hampa dalam hidup, dan resiliensi diri yang terbatas (Lopez-Gavira et al., 2021). Pernyataan lain menggambarkan tentang rasa terasing mahasiswa disabilitas yang didapatkan dari mahasiswa nondisabilitas seperti sikap menjauh berdampak pada hilangnya sarana resiliensi guna menghadapi tantangan hidup dan kehampaan akan kegiatan akademiknya (Ajisuksmo, 2017).

Resiliensi sendiri dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam menangani stres atau tekanan, berbagai kecemasan maupun depresi (Connor & Davidson, 2003). Mahasiswa penyandang disabilitas dengan kemampuan resiliensi yang memadai akan dapat mengubah masalah menjadi tantangan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan, dan kegagalan menjadi kesuksesan (Sandoval et al.,

2021). Resiliensi menjadikan seorang mahasiswa penyandang disabilitas guna kembali pada keadaan normal setelah mengalami masalah atau stres yang serius dan melanjutkan tujuan hidup yang diharapkan dapat menjadikan diri sebagai pribadi yang lebih baik (Brewer et al., 2019). Seseorang yang resilien harus memiliki beberapa aspek utama yang meliputi kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan, percaya pada naluri seseorang, toleransi terhadap pengaruh negatif, efek penguatan dari stres, penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman, pengendalian, dan spiritual (Connor & Davidson, 2003).

Pencapaian resiliensi sangat bervariasi pada masing-masing individu, pada seorang mahasiswa penyandang disabilitas yang tidak memiliki resiliensi akan berfokus pada perasaan rendah diri, frustrasi, menarik diri dari lingkungan, dan merasa tidak berguna (Ganguly & Perera, 2019). Sebaliknya, seorang mahasiswa penyandang disabilitas yang memiliki resiliensi memadai, akan mampu mencapai tujuannya dalam situasi kemunduran, berpikir dengan hati-hati, tenang, dan fokus dalam masalah (Cedeno et al., 2018). Resiliensi membawa individu guna beradaptasi dengan baik dalam situasi traumatis atau peristiwa yang dapat menyebabkan stres, sehingga individu tidak mudah merasa cemas dan depresi (Martins & Morina, 2022) (Padang & Huwae, 2024). Terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi resiliensi, yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor komunitas atau eksternal, dan faktor risiko (Desjardins et al., 2015). Dalam faktor individu terbagi menjadi faktor fungsi kognitif atau intelegensi, faktor strategi

coping, *locus of control*, dan konsep diri. Salah satu faktor yang dilihat memiliki peran penting terhadap resiliensi ialah *locus of control*. Terjadinya peningkatan atau penurunan resiliensi, disebabkan oleh meningkat atau menurunnya *locus of control* (Shanava & Gergauli, 2022).

Locus of control (LoC) ialah keyakinan individu tentang penyebab peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Seseorang mungkin percaya bahwa mereka mempunyai kendali atas hidupnya atau bahwa orang lain dapat mengendalikan hidupnya, karena mereka percaya bahwa faktor-faktor seperti nasib, keberuntungan, dan peluang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan langsung (Levenson, 1981). Individu dengan *internal LoC (ILoC)*, dalam hal ini orientasi internalisasi, sangat yakin bahwa apapun yang terjadi pada dirinya ditentukan oleh usaha dan kemampuan yang dilakukannya. Sedangkan, individu dengan orientasi *external LoC (ELoC)* dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pertama ialah mereka yang meyakini bahwa kehidupannya dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya ditentukan oleh orang-orang yang lebih berkuasa di sekelilingnya (*powerful other*). Kedua, individu yang meyakini bahwa peristiwa-peristiwa ditentukan oleh kehidupan dan peristiwanya sendiri, tergantung nasib, keberuntungan dan kesempatan (*chance*) (Levenson, 1981).

Individu yang mempunyai *ILoC* biasanya bersikap proaktif dan perilakunya cenderung mudah beradaptasi dan mampu melaksanakan peran baru dengan lebih baik (Park et al., 2020). Umumnya, mahasiswa penyandang disabilitas dengan *ILoC* akan lebih berorientasi pada kinerja ataupun prestasi,

memiliki tujuan dalam hidup, dan bekerja keras guna mencapai tujuan tersebut (Rogowska et al., 2020). Di sisi lain, individu tersebut cenderung tidak responsif dan maladaptif dalam situasi yang dirasa bukan terbaik baginya. Kemudian, seorang mahasiswa penyandang disabilitas dengan *ELoC* percaya bahwa hasil yang dicapainya lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti nasib, keberuntungan, atau bahkan orang lain, sehingga ketika dihadapkan pada suatu masalah, mudah menyerah dan menganggapnya sebagai ancaman (Chou et al., 2017).

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mempersepsi peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, begitupun strategi yang digunakan guna mengatasi permasalahannya (Hong, 2015). Seorang mahasiswa penyandang disabilitas mengharapkan mempunyai ketekunan dan kekuatan mental guna secara positif mengatasi tantangan hidup seperti tekanan dari lingkungan, masalah perkuliahan, dan diskriminasi yang menimbulkan kesengsaraan dengan cara-cara yang positif. Dinamika ini sangat ditentukan oleh *LoC* sebagai salah satu faktor protektif internal yang berperan dalam pembentukan resiliensi (Kronborg et al., 2017).

Seseorang dengan *LoC* yang tinggi lebih mampu menghadapi perubahan dan melakukan peran dan fungsi baru dibandingkan dengan individu yang memiliki *LoC* rendah (Drago et al., 2018). Mahasiswa penyandang disabilitas yang memiliki *ILoC* yang kuat, akan lebih mengarahkan kemampuannya guna mengembangkan resiliensi adaptasi fleksibel terhadap situasi yang menekan (Park et al., 2020). Sedangkan, individu

yang berkeyakinan pada *ELoC* akan cenderung pasrah dan lemah dalam mengatasi peristiwa yang terjadi (Shanava & Gergauli, 2022). Hal ini membuat *LoC* dapat menjadi pendorong eksistensi kemampuan seseorang yang akan memperkuat resiliensi dalam dirinya.

Riset sebelumnya menemukan bahwa *LoC* berhubungan signifikan dengan resiliensi pada individu yang pernah mengalami trauma pada masa kanak-kanak (Turk-Kurtca & Kocaturk, 2020). Riset lain menyebutkan remaja yang hamil di luar nikah yang memiliki *ILoC* maupun *ELoC* berhubungan erat dengan kemampuan resiliensinya menjalani masa-masa sulit (Rani & Huwae, 2024). Di sisi lain, pada studi yang berbeda, menunjukkan bahwa para lulusan SMA yang menjalani gap year memiliki *ILoC* yang berhubungan erat dengan kemampuan resiliensinya (Salisa & Raharjo, 2024).

Dari dinamika yang terjadi, tampak bahwa persoalan kompleks yang dialami oleh mahasiswa penyandang disabilitas masih menjadi tantangan tersendiri guna hidup dan berkarya di lingkungannya yang sangat progresif, sehingga membentuk kemampuan resiliensi harus perlu diimbangi oleh kontrol yang kuat secara internal maupun eksternal. Selain itu, semua aspek kehidupan menuntut adaptasi dan ketahanan yang seimbang, sehingga kesulitan-kesulitan yang bersifat situasional maupun longitudinal harus semaksimal mungkin dituntaskan oleh setiap mahasiswa penyandang disabilitas, sehingga berdampak positif bagi kemajuan dirinya. Terlepas dari itu, tetap dibutuhkan kontrol yang kuat, dan hal itu tidak bisa terjadi hanya secara internal saja, melainkan juga peran kontrol eksternal.

Menindaklanjuti dinamika yang ada, maka riset ini bertujuan guna mengetahui hubungan antara *LoC* dan resiliensi pada mahasiswa penyandang disabilitas. Kemudian, hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan positif antara *LoC* dan resiliensi pada mahasiswa penyandang disabilitas. Semakin tinggi *LoC* yang dimiliki oleh mahasiswa penyandang disabilitas, maka akan semakin tinggi kemampuan resiliensi yang dibentuk. Sebaliknya, semakin rendah *LoC* yang dimiliki oleh mahasiswa penyandang disabilitas, maka akan semakin rendah kemampuan resiliensi yang dibentuk.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional bivariat *cross-sectional* guna mengetahui hubungan antara variabel independent (*LoC*) dan variabel dependent (resiliensi) khususnya pada mahasiswa penyandang disabilitas.

Partisipan dalam riset ini ialah 73 orang mahasiswa penyandang disabilitas dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Adapun karakteristik partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Deskripsi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	45	62%
	Perempuan	28	38%
Jenis Disabilitas	Tunadaksa	30	41%
	Tunalaras	7	10%
	Tunarungu	20	27%
	Tunawicara	16	22%

Pengukuran dalam riset menggunakan skala *LoC* dan skala resiliensi. Sebelum skala disebar, terlebih dilakukan uji validitas konstruk dan isi oleh 3 orang *expert judgement*. Setelah itu, rancangan riset direview oleh 3 orang reviewer guna melihat kelayakan sesuai

acuan kode etik psikologi. Tahap selanjutnya, dilakukan perijinan dan pembuatan lembar *inform consent*. Riset dibuat dalam bentuk kuesioner di *google form* dan disebar secara *online*. Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan dari tanggal 20 Mei 2024 sampai dengan 20 Agustus 2024. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menghubungi partisipan yang bersedia sesuai *inform consent* yang telah diisi melalui pesan dan panggilan telepon manual atau *WhatsApp*. Tujuan peneliti melakukan cara ini, guna membantu partisipan dalam pengisian kuesioner sesuai dengan jenis disabilitasnya. Selama pengumpulan data, peneliti menyediakan *reward* berupa pulsa sebesar Rp. 25.000 yang diberikan kepada seluruh partisipan.

LoC diukur menggunakan *Levenson IPC Scale* yang dikembangkan oleh Levenson meliputi *Internal (I)*, *Powerful Other (P)*, dan *Chance (C)*. *IPC Scale* diterjemahkan dan disesuaikan oleh peneliti berdasarkan konteks partisipan. Skala *LoC* terdiri dari 24 aitem yang meliputi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan menggunakan empat opsi respons dari model Likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Hasil uji skala diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,953.

Resiliensi diukur menggunakan *The Connor-Davidson Resilience Scale* dari Connor dan Davidson yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia (Octaryani & Baidun, 2018). Skala ini memiliki 35 aitem yang meliputi aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan menggunakan empat opsi respons dari model Likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai

(STS). Hasil uji skala diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,965.

Analisis data menggunakan *product moment* dari *Karl Pearson* yang bertujuan guna menguji hubungan kedua variabel dalam riset ini. Analisis data yang dilakukan menggunakan bantuan dari *SPSS seri 24 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai *unstandardized residual K-S* sebesar 0,100 dengan sig. = 0,068 ($p > 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal. Kemudian, dari hasil uji linieritas antara *ILoC* dan resiliensi, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 16,772 dengan sig. = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti hubungan kedua variabel ialah linier. Guna hasil uji linieritas antara *ELoC* dan resiliensi, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 23,281 dengan sig. = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti hubungan kedua variabel ialah linier.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara *ILoC* dan resiliensi pada Tabel 2, diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,465 dengan sig = 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara variabel *ILoC* dengan variabel resiliensi pada mahasiswa penyandang disabilitas.

Tabel 2. Korelasi *ILoC* dan Resiliensi

		<i>ILoC</i>	Resiliensi
<i>ILoC</i>	<i>r</i>	1	0,465**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	73	73
Resiliensi	<i>r</i>	0,465**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	73	73

Selanjutnya, dari hasil uji korelasi antara *ELoC* dan resiliensi pada Tabel 3, diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,528 dengan sig = 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

positif signifikan antara variabel *ELoC* dengan variabel resiliensi pada mahasiswa penyandang disabilitas.

Tabel 3. Korelasi *ELoC* dan Resiliensi

		<i>ILoC</i>	Resiliensi
<i>ELoC</i>	<i>r</i>	1	0,528**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	73	73
Resiliensi	<i>r</i>	0,528**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	73	73

Dari hasil riset, membuktikan bahwa hipotesis riset diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif signifikan antara *LoC* dengan resiliensi. Hasil ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menemukan adanya keterikatan signifikan antara *LoC* dan resiliensi (Turk-Kurtca & Kocaturk, 2020). Variabel *LoC* yang terdiri dua bagian yaitu *ILoC* dan *ELoC* yang sama-sama berhubungan dengan resiliensi pada mahasiswa disabilitas. Artinya, semakin tinggi kecenderungan *LoC* seorang mahasiswa disabilitas, maka semakin tinggi juga resiliensi dalam diri, begitu juga sebaliknya.

Mahasiswa penyandang disabilitas yang memiliki *ILoC* dapat mengontrol atau memengaruhi cara mengatasi tantangan dan mencapai tujuan akademik mereka. Dengan adanya *ILoC* dan resiliensi dalam dirinya, cenderung akan mengalami manfaat dan hasil yang positif, yaitu adanya peningkatan kinerja akademik (Arsini & Rusmana, 2023). Hal ini dapat dilihat bahwa dengan *ILoC*, mahasiswa penyandang disabilitas percaya bahwa usaha dan motivasi akan memberikan hasil akademik yang baik. Dengan resiliensi, mahasiswa penyandang disabilitas lebih mampu menghadapi dan mengatasi tantangan akademik, yang dapat berdampak positif bagi pencapaian akademik mereka. Selain itu, dengan *ILoC* dan resiliensi

membuat mahasiswa penyandang disabilitas dapat mempengaruhi cara berpikir mereka dalam pengambilan keputusan dan memungkinkan guna lebih menjadi mandiri. Kemampuan tersebut membantu mereka guna mengelola stres, mampu mengendalikan situasi yang dialami dengan mengurangi perasaan tertekan, dan meningkatkan kesejahteraan mental (Zorach & Lipka, 2023).

Di sisi lain, mahasiswa penyandang disabilitas yang memiliki *ELoC* lebih cenderung melihat hasil dan situasi sebagai akibat dari faktor eksternal atau pengaruh orang lain, nasib atau keberuntungan (Park et al., 2020). Meskipun demikian, bersamaan dengan resiliensi yang tinggi memungkinkan individu guna tetap berusaha dan beradaptasi mengatasi situasi sulit dan stres meskipun merasa kurang memiliki kendali. Sisi *ELoC* yang membuat mahasiswa penyandang disabilitas cenderung bergantung pada dukungan eksternal, akan tetapi dengan bantuan resiliensi mereka tetap proaktif dan mencari cara guna menangani situasi. Hal ini memiliki manfaat positif bahwa ada pengembangan keterampilan koping yang ditunjukkan oleh mahasiswa penyandang disabilitas (Kurtovic et al., 2018). Selain itu, individu dengan *ELoC* yang cenderung pasrah terhadap peristiwa yang dialami oleh dirinya. individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan komunitasnya akan berhasil beradaptasi dan meningkatkan kemampuan resiliensi diri (Lombardi et al., 2016). Dinamika ini mendorong individu bereaksi secara positif guna menghadapi situasi yang buruk.

Di tengah kehidupan yang keras dengan berbagai pandangan ataupun label yang didapatkan oleh mahasiswa penyandang disabilitas, tampaknya mereka terus belajar guna mengontrol diri dalam pengambilan keputusan. Mereka juga membutuhkan kontrol dari orang lain guna membantu mereka dalam mengambil langkah yang tepat, sehingga guna mencapai resiliensi mahasiswa penyandang disabilitas juga memiliki peluang yang sama dengan orang pada umumnya (Wisesa & Valentina, 2024). Berdasarkan hasil riset, membuktikan bahwa dengan menjadi resilien individu akan mampu bertahan dibawah kesedihan atau tekanan dan tidak menampilkan suanana hati yang negatif terus menerus. Individu juga memiliki kemampuan mengatasi permasalahan apapun, menjadi seseorang yang optimis, memiliki kematangan emosi, muncul keberanian, dan mampu meningkatkan potensi-potensi dirinya (Lessy & Huwae, 2024). Bagi penyandang disabilitas, kemampuan resiliensi dapat digunakan guna melindungi dan beradaptasi dengan peristiwa dan perspektif orang lain terkait label bahwa penyandang disabilitas ialah seorang yang berpenyakit dan membutuhkan bantuan orang lain (Vaccaro et al., 2019). Resiliensi dapat membantu individu guna dapat bangkit kembali dan merasakan semangat guna menjalani kehidupannya yang ditandai dengan adanya progres atau peningkatan motivasi guna melakukan perilaku yang meningkatkan kualitas dirinya.

Dalam riset ini, peneliti menyadari bahwa meskipun riset ini telah mengikuti prosedur yang sesuai, namun ada keterbatasan yang tidak dapat dihindari.

Riset ini mengabungkan semua jenis disabilitas sebagai kriteria riset, sehingga tidak ada pemetaan antara kelompok/jenis disabilitas. Selain itu, isi aitem yang banyak, membuat partisipan mengalami kelelahan sehingga membutuhkan durasi waktu yang sangat panjang dalam pengisian.

SIMPULAN

Riset ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *ILoC* dan resiliensi pada mahasiswa penyandang disabilitas. Begitu juga terdapat hubungan positif signifikan antara *ELoC* dan resiliensi pada mahasiswa penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa *LoC* menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan resiliensi. Semakin tinggi *LoC* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi individu memiliki resiliensi, dan sebaliknya.

Dari hasil riset yang telah dilakukan, maka saran bagi mahasiswa penyandang disabilitas guna terus percaya pada potensi diri, dan selalu belajar melatih keterampilan resiliensi guna bertahan dalam mengatasi permasalahan di kehidupannya baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Mahasiswa disabilitas juga diharapkan membuat strategi bagi dirinya seperti target pencapaian akademik, pengelolaan emosi dan stres, serta menjalin hubungan dan mencari dukungan sosial agar dapat menghadapi kesulitan maupun ketidaknyamanan yang terjadi pada dirinya. Bagi lingkungan (keluarga, teman, kampus, sosial digital, dan sosial sekitar) diharapkan dapat memahami kondisi kelompok penyandang disabilitas secara holistik. Melalui dukungan sosial

diharapkan selalu menjadi kekuatan positif bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Selain itu, peran lingkungan diharapkan meminimalisir diskriminasi, pelabelan, dan kesenjangan sosial bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Bagi riset selanjutnya, diharapkan guna dapat merancang program intervensi berbasis modifikasi perilaku guna sebagai gambaran kepada penyandang disabilitas terkait cara membentuk dan meningkatkan resiliensi melalui *LoC*. Hal ini dimaksud agar mahasiswa penyandang disabilitas tetap mampu mengimbangi dirinya dalam aktivitas sehari-hari maupun kehidupan bermahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisuksmo, C. R. (2017). Practices and challenges of inclusive education in Indonesian higher education. In *ASEACCU Conference on "Catholic Educational Institutions and Inclusive Education: Transforming Spaces, Promoting Practices, and Changing Minds"*, (pp. 21-27). Assumption University of Thailand, Bangkok. Retrieved from <http://www.aseaccu2017.au.edu/wp-content/uploads/2017/08/PracticeschallengesIndonesian.pdf>
- Arsini, Y., & Rusmana, N. (2023). The role of locus of control and resilience in student academic achievement. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(3), 396-412. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.3.24>
- Bartz, J. (2020). All inclusive?! Empirical insights into individual experiences of students with disabilities and mental disorders at German universities and implications for inclusive higher education. *Education Sciences*, 10(9), 223. Retrieved from <https://doi.org/10.3390/educscil10090223>
- Brewer, M. L., Van Kessel, G., Sanderson, B., Naumann, F., Lane, M., Reubenson, A., & Carter, A. (2019). Resilience in higher education students: A scoping review. *Higher Education Research & Development*, 38(6), 1105-1120. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1626810>

- Burke, K. M., Raley, S. K., Shogren, K. A., Hagiwara, M., Mumbardo-Adam, C., Uyanik, H., & Behrens, S. (2020). A meta-analysis of interventions to promote self-determination for student with disabilities. *Remedial and Special Education, 41*(3), 176-188. <https://doi.org/10.1177/0741932518802274>
- Cedeno, M. L., Meza, A. K., & Mejia, R. G. (2018). Resilience and support networks for university students with disabilities. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences, 5*(2), 164-174. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/280644-resilience-and-support-networks-for-univ-92c3f7da.pdf>
- Chou, Y. C., Palmer, S. B., Wehmeyer, M. L., & Skorupski, W. P. (2017). Comparison of self-determination of students with disabilities: Multivariate and discriminant function analyses. *Journal of Intellectual Disability Research, 61*(2), 144-154. <https://doi.org/10.1111/jir.12297>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety, 18*(2), 76-82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Desjardins, E., Barker, G., Lindo, Z., Dieleman, C., & Dussault, A. C. (2015). Promoting resilience. *The Quarterly Review of Biology, 90*(2), 147-165. <https://doi.org/10.1086/681439>
- Drago, A., Rheinheimer, D. C., & Detweiler, T. N. (2018). Effects of locus of control, academic self-efficacy, and tutoring on academic performance. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice, 19*(4), 433-451. <https://doi.org/10.1177/1521025116645602>
- Ganguly, R., & Perera, H. N. (2019). Profiles of psychological resilience in college student with disabilities. *Journal of Psychoeducational Assessment, 37*(5), 04. <https://doi.org/10.1177/0734282918783604>
- Grafiyana, G. A. (2018). Dinamika resiliensi pada mahasiswa difabel Universitas Gadjah Mada. *Psycho Idea, 16* (2), 119-129. Retrieved from <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v16i2.3364>
- Hong, B. S. (2015). Qualitative analysis of the barriers college students with disabilities experience in higher education. *Journal of College Student Development, 56*(3), 209-226. <https://doi.org/10.1353/csd.2015.0032>
- Huwae, A., Saija, A. F., & Dese, D. C. (2022). Academic well-being of university students with disability: Role of hardiness and social support. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 7*(1), 23-34. <https://doi.org/10.33367/psi.v7i1.1948>
- Kronborg, L., Plunkett, M., Gamble, N., & Kaman, Y. (2017). Control and resilience: The importance of an internal focus to maintain resilience in academically able students. *Gifted and Talented International, 32*(1), 59-74. <https://doi.org/10.1080/15332276.2018.1435378>
- Kurtovic, A., Vukovic, I., & Gajic, M. (2018). The effect of locus of control on university students' mental health: Possible mediation through self-esteem and coping. *The Journal of Psychology, 152*(6), 341-357. <https://doi.org/10.1080/00223980.2018.1463962>
- Lessy, P. P., & Huwae, A. (2024). Gratitude and resilience among students with disabilities in Indonesia. *Indonesian Journal of Disability Studies, 11*(1), 45-60. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2024.11.1.4>
- Levenson, H. (1981). Differentiating among interability, powerful others, and chance. In H. M. Lefcourt (Ed). *Research with the Locus of Control Construct, 1*, 15-66.
- Lombardi, A., Murray, C., & Kowitt, J. (2016). Social support and academic sucs for college students with disabilities: Do relationship types matter? *Journal of Vocational Rehabilitation, 44*(1), 1-13. <https://doi.org/10.3233/JVR-150776>
- Lopez-Gavira, R., Morina, A., & Morgado, B. (2021). Challenges to inclusive education at the university: The perspective of students and disability support service staff. *Innovation: The European Journal of Social Science Research, 34*(3), 292-304. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/13511610.2019.1578198>
- Martins, M. H., & Morina, A. (2022). Resilience factors in students with disabilities at a Portuguese University. *Pedagogika/Pedagogy, 146*(2), 110-128. <https://doi.org/10.15823/p.2022.146.6>
- Octaryani, M., & Baidun, A. (2018). Uji validitas konstruk resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I), 6*(1), 43-52. <https://doi.org/10.15408/Jp3i.V6i1.8150>
- Padang, R. R., & Huwae, A. (2024). Resiliensi dan subjective well-being pada mahasiswa difabel di Indonesia. *G-Couns: Jurnal*

- Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1534-1544.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6088>
- Park, Y., Gordon, J. R., Smith, J. A., Moore, T. C., & Kim, B. (2020). Does locus of control matter for achievement of high school students with disabilities? Evidence from special education elementary longitudinal study. *Educational Studies*, 1, 56-78.
<https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1534083>
- Rani, M. D., & Huwae, A. (2024). Locus of control dan resiliensi pada remaja yang hamil diluar nikah. *Jurnal Social Library*, 4(3), 864-872.
<https://doi.org/10.51849/sl.v4i3.374>
- Rogowska, A. M., Zmaczynska-Witek, B., Mazurkiewicz, M., & Kardasz, Z. (2020). The mediating effect of self-efficacy on the relationship between health locus of control and life satisfaction: A moderator role of movement disability. *Disability and health Journal*, 13(4), 100923.
<https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2020.100923>
- Salisa, S. S., & Raharjo, T. (2024). Resiliensi pada lulusan SMA yang menjalani gap Year: ditinjau internal locus of control dan regulasi emosi. *Jurnal Psikologi Ekspresi*, 1(1), 67-88. Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/ekspresi/article/view/13987>
- Sandoval, M., Morgado, B., & Domenech, A. (2021). University students with disabilities in Spain: Faculty beliefs, practices and support in providing reasonable adjustments. *Disability & Society*, 36(5), 730-749.
<https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1751078>
- Shanava, I., & Gergauli, G. (2022). A study of the relationship between locus of control and self-monitoring to resilience in students. *European Scientific Journal*, 9, 612-623.
<https://doi.org/10.19044/esipreprint.9.2022.p612>
- Turk-Kurtca, T., & Kocaturk, M. (2020). The role of childhood traumas, emotional self-efficacy and internal-external locus of control in predicting psychological resilience. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 8(3), 105-115. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ264596>
- Vaccaro, A., Moore, A., Kimball, E., & Troiano, P. F. (2019). "Not gonna hold me back": Coping and resilience in students with disabilities. *Journal of Student Affairs Research*, 56(2), 181-193.
<https://doi.org/10.1080/19496591.2018.1506793>
- Wisesa, I. M., & Valentina, T. D. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada penyandang disabilitas fisik: Literature review. *Indonesia Research Journal on Education*, 4(4), 2559-2564.
<https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1442>
- Zorach, I. A., & Lipka, O. (2023). Ajustment to higher education among students with mental health disorders. *Higher education research & development*, 42(1), 1-17.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2022.2052815>